



PERSEPSI MAHASISWA IPB INTERNASIONAL BALI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SECARA *DARING* BERBASIS LMS SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID-19 (NEW NORMAL)

Utik Kuntariati^{1*}, Putu Sri Darmayanti², Putu Dian Yuliani Paramita³

^{1,2,3} Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar Bali, Indonesia

^{1*} utik.kuntariati@ipb-intl.ac.id, ² sridarmayanti@ipb-intl.ac.id

ABSTRAK

Covid-19 yang telah ditetapkan sebagai pandemi telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada kelangsungan hidup masyarakat di seluruh belahan dunia. Kebijakan-kebijakan diambil oleh pemerintah setiap negara untuk segera mengatasi penyebaran virus corona. Kebijakan tersebut diantaranya adalah selalu memakai masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan selalu menjaga jarak atau yang lebih dikenal dengan istilah *social distancing*. *Social distancing* sebagai dampak covid 19 benar-benar telah merubah sistem pembelajaran yang semula dengan tatap muka menjadi sistem pembelajaran online. Perubahan pola pembelajaran ini juga dilakukan oleh IPB Internasional (IPBI) Bali sebagai pengganti sistem pembelajaran tatap muka (offline) yang biasa dilakukan sebelum adanya pandemi. Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk melihat persepsi mahasiswa Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI) Bali terhadap pembelajaran daring selama *work from home* WFH. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *Chi Square* dengan SPSS. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu melalui penyebaran kuesioner menggunakan media *Google Form*. Responden penelitian melibatkan 297 mahasiswa dari jurusan diploma 3 dan 4 IPBI. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa LMS memberikan manfaat dalam pembelajaran secara daring di tengah pandemik Covid-19.

Kata Kunci: *jaga jarak, pembelajaran daring, LMS, new-normal*

PERCEPTION OF IPB INTERNATIONAL BALI STUDENTS ON LMS-BASED ONLINE ENGLISH LEARNING AS THE IMPACT OF COVID-19 PANDEMIC (NEW NORMAL)

ABSTRACT

Covid-19, which has been declared a pandemic, has had a massive impact on the viability of people on a global scale. Policies are taken by the governments of each country to immediately overcome the spread of the coronavirus. These policies include wearing masks, washing hands, avoiding crowds, and keeping a distance or better known as social distancing frequently. Social distancing as the impact of covid 19 pandemic has certainly switched from a face-to-face learning system to an online learning system. The change in learning patterns was also implemented by IPB International Bali as a replacement for the face-to-face learning system (offline), which was normally implemented before the pandemic. The study in this article is designed to find out the students' perceptions of the International Tourism and Business Institute (IPBI) regarding online learning during work from home (WFH). The research method used was a descriptive quantitative method by using Chi-Square with SPSS. The technique of data collection was used through the allocation of questionnaires by using Google Form. Respondents of the research involved 297 students from the majors of Diploma 3 and 4 IPBI. The results of the study indicated that LMS provided benefits in online learning in the midst of the Covid-19 pandemic.

Keywords: *social distancing, online learning, LMS, new-normal*

Submitted	Accepted	Published
04 April 2022	27 Juli 2022	31 Juli 2022

Citation	:	Kuntariati, U., Darmayanti, P.S., & Paramita, P.D.Y. (2022). Persepsi Mahasiswa IPB Internasional Bali Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Secara <i>Daring</i> Berbasis LMS Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 (New Normal). <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(4), 1237-1244. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8807 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Work From Home (WFH) adalah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk membatasi segala interaksi masyarakat dengan untuk tetap berada di rumah dan untuk melaksanakan semua aktifitas dari rumah. Jika memang memerlukan aktifitas di luar rumah

wajib memakai masker, menyediakan *hand sanitizer* setiap saat dan serta tetap menjaga jarak (*social distancing*). Pemerintah membuat kebijakan *lockdown* sebagai protokol darurat, yaitu penutupan akses dari dalam atau luar dan juga beberapa akses yang bisa menimbulkan

kerumunana orang seperti tempat wisata, Mall atau pusat perbelanjaan, dan transportasi publik sehingga mencegah orang-orang untuk bepergian sementara waktu. Hal ini dilakukan pemerintah bukan tanpa alasan. Ini diakibatkan oleh banyaknya jumlah orang yang terinfeksi virus Covid-19 yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya sehingga menyebabkan pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menurunkan jumlah orang yang terkena atau terinfeksi oleh virus Covid-19 (Mona, 2020). Perlu diketahui bahwa gejala yang ditularkan oleh *Coronavirus Disease 2019* atau yang lebih dikenal sebagai Covid-19 menimbulkan gangguan pernafasan dan radang paru-paru. Gejala-gejala tersebut muncul karna adanya infeksi SARS-CoV-2 seperti batuk, hidung tersumbat (pilek), badan terasa panas seperti demam, nyeri ditenggorokan, nyeri otot, sakit kepala dan juga flu. Hal yang lebih mengerikan lagi yaitu terkadang ada yang terinfeksi oleh virus ini namun tidak memunculkan gejala-gejala yang telah diuraikan diatas atau bahkan terdapat komplikasi berat jika yang terinfeksi virus ini menderita penyakit pnemunia yang bisa berdampak serius (Fauzia, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 maret 2020 telah menetapkan Virus Covid-19 sebagai pandemi (Cucinotta & Vanelli, 2020). Hal ini mengakibatkan banyaknya sektor-sektor yang terkena imbasnya seperti sektor Kesehatan, pariwisata, sosial, dan khususnya disektor pendidikan. Semua kalangan baik dari segi pemerintah serta masyarakat pada umumnya mencoba untuk bertahan disituasi krisis dengan mengeluarkan beberapa kebijakan dan mematuhi beberapa protocol yang telah disetujui untuk meredam dampak dari virus Covid-19. Namun hal tersebut dianggap belum bisa menangani dampak ini sepenuhnya (Ja'ashan et al, 2021). Khususnya disektor pendidikan, para pengajar dan pemerintahan focus mencari jalan keluar agar kegiatan belajar bisa tetap dilaksanakan dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang dengan cepat dikembangkan serta diimplementasikan ke sekolah dasar hingga universitas sehingga kegiatan belajar yang biasanya dilakukan dengan cara tatap muka dialihkan ke pembelajaran *online*

atau daring selama pandemi masih berlangsung (Megawanti et al., 2020). Menindak lanjuti dampak dari Covid-19, pemerintah Indonesia mengambil sebuah keputusan bijak terkait dengan kegiatan belajar mengajar diseluruh jenjang pendidikan dalam masa darurat Covid-19 yaitu dengan melakukan proses belajar mengajar secara daring. Kebijakan tersebut diputuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yang sekarang masih menjabat yaitu Bapak Nadiem Anwar Makarim.

Proses belajar mengajar secara daring adalah upaya dari pemerintah dan para pengajar untuk menangani dampak dari pandemi khususnya dibidang pendidikan dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang bisa diakses kapanpun dan dimana saja (Mustofa et al., 2019). Cara ini bisa diimplementasikan dengan memanfaatkan jaringan internet dan beberapa *device* seperti *smartphone*, pc and laptop yang bertujuan agar pembelajaran mudah dilakukan. Kegiatan belajar secara daring sebenarnya bukan hal baru dikalangan mahasiswa khususnya pembelajaran yang berbasis teknologi seperti IT. Mahasiswa telah mengenal terlebih dahulu bagaimana memanfaatkan teknologi dan internet guna memahami topik dan mengerjakan tugas berbasis teknologi dengan baik (Januariza et al, 2016). Hanya saja dikarenakan dampak dari virus ini, mengakibatkan tidak hanya mahasiswa namun juga seluruh peserta didik di Indonesia harus mampu beradaptasi akan kebijakan ini. Para peserta didik diwajibkan untuk melakukan proses belajar *online* tidak hanya untuk mata pelajaran komputer namun untuk semua mata pelajaran (Acker et al, 2011).

Proses pembelajaran *online* menggunakan media *platform* yang beragam dan sesuai serta mudah digunakan oleh peserta didik maupun pengajar seperti menggunakan Learning Management System (LMS), Moodle, Google Clasroom, Google meet, Zoom, dan Visco Webex. Teknologi tersebut bisa menjadi solusi untuk proses pembelajaran saat ini (Gunawan et al, 2020). Mahasiswa lebih memilih konferensi virtual dan sistem manajemen pembelajaran sebagai *platform* belajar mengajar berbasis web yang digunakan oleh instruktur universitas

(Kintanar, Fitzgerald & Elladora, Suzette & Dayaganon, Crysali & Albarracin, Virginia & Legaspi, Finch Marie. (2021).

Hal yang serupa juga terjadi di kampus IPBI. Sebelum virus corona menyerang, pembelajaran secara daring dengan LMS hanya diterapkan pada mata kuliah IT terutama untuk mahasiswa yang sedang menjalani program J1 intership di USA. Namun, begitu pandemi covid-19 terjadi dan mengganggu jalannya pendidikan, menyebabkan diterapkannya pembelajaran menggunakan sistem daring secara massal. Sehubungan dengan itu bagaimanakah persepsi mahasiswa IPBI terhadap pembelajaran daring dengan LMS? Berdasarkan penjelasan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa IPBI terhadap penggunaan LMS sebagai media pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

KAJIAN TEORETIS

dari pandemi Covid-19 mempengaruhi metode pembelajaran khususnya pendidikan di Indonesia. Hal ini membuat para pendidik mendapatkan banyak tantangan mengenai metode yang sesuai dengan pelaksanaan pengajaran secara daring. Sudah menjadi kebiasaan semua pengajar untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka yang dimana dikarenakan Covid-19 beralih ke pembelajaran menggunakan media online (Dong et al, 2020). Adanya fenomena ini membuat pemerintah dan para pengajar merasakan gear budaya dan teknologi yang menyebabkan kekagetan dalam mencari dan mengimplementasikan media belajar online yang sesuai dan bisa dimanfaatkan dengan baik (Zboun et al, 2021). Dengan adanya pembelajaran daring para pengajar memutar otak untuk menemukan media teknologi yang mampu membantu setiap proses belajar mengajar tanpa mengurangi estetika belajar secara tatap muka. Sehingga banyak sekali sarana atau media pembelajaran yang berbasis teknologi dicoba dan digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran (Fahmi, 2020).

Terdapat berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang sudah diimplementasikan kedalam kegiatan belajar mengajar secara daring

(Lister, 2014). Banyak penelitian juga yang muncul guna menganalisis kelebihan serta kelemahan dari suatu media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan bagaimana respon dari peserta didik mengenai kegunaan dari media tersebut (Khan et al, 2021). Salah satu yang sangat diminati tentunya penggunaan dari *Learning Management System* (LMS) atau Sistem Manajemen Pembelajaran (Thuneberg et al, 2018). LMS merupakan media pembelajaran yang telah dikembangkan dan digunakan untuk membantu proses belajar seperti menjelaskan topik-topik perkuliahan, melakukan diskusi antara pengajar dan peserta didik menggunakan forum diskusi, membagikan beberapa bahan ajar seperti *power point* dan alternatif video yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran (Li et all, 2017). Selain itu para pengejar juga dituntut untuk membuat pembelajar yang kreatif dan menjadikan LMS sebagai media yang membuat para peserta didik merasa tertarik dan senang menggunakannya. Kontribusi yang diberikan oleh LMS cukup besar dirasakan oleh pendidik serta peserta didik dari segi pemanfaatannya (Lin et al, 2017). Hal ini dikarenakan LMS sangat fleksibel sehingga mampu diakses dimana saja dan kapan saja serta melalui berbagai *device*, baik melalui PC, *tablet*, maupun *smartphone* (Fitriani, 2020).

Pengembangan perangkat *E-Learning* seperti LMS yang dapat digunakan kapan dan dimana saja membuat perangkat ini membantu kegiatan belajar secara daring dengan sangat baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Obeidat, Prasetyo, Marini dan Sumantri (2021) mengemukakan hasil yang sangat baik terhadap penggunaan LMS oleh mahasiswa selama melakukan proses belajar mengajar secara daring. Tingkat kepercayaan dan kepuasan mahasiswa selama menggunakan LMS hingga menyentuh angka 82.2% untuk kepuasan dan sebesar 70.3% untuk kepercayaan jadi dapat disimpulkan bahwa perangkat E-learning seperti LMS mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara daring.

Wicaksono and Kusuma (2021) juga menyatakan bahwa penggunaan LMS sangat diminati oleh mahasiswa hingga mencapai 77%

mahasiswa menyatakan kesenangannya dalam menggunakan LMS. Ini membuktikan bahwa LMS adalah salah satu media pembelajaran yang mampu mempermudah beban mahasiswa dalam melakukan proses belajar mengajar. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Munir (2020) dengan judul penggunaan LMS diperguruan tinggi: studi kasus di universitas pendidikan indonesia, memberikan hasil yang sangat memuaskan dimana penggunaan dari LMS itu sendiri telah memberikan banyak manfaat diantaranya yaitu para peserta didik menjadi lebih aktif, mudah memahami materi yang diberikan, lebih efektif, tidak sulit untuk digunakan. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik mampu mewujudkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dengan berbagai hasil dari peneliti-peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengembangan aplikasi LMS sebagai sarana penunjang kegiatan belajar memberikan dampak yang signifikan. Terdapat berbagai macam kelebihan yang ditunjukkan setelah mengimplementasikan media teknologi berbasis LMS didunia pendidikan, diantaranya mampu menumbuhkan motivasi belajar, memberikan kepuasan, membuat peserta didik tidak bosan dalam belajar, mempelajari materi dengan lebih baik, dan bisa diakses dengan mudah tanpa adanya kesulitan yang berarti serta para peserta didik mampu mencapai target pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan

angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Kuesioner digunakan dalam teknik pengumpulan data. Pengisian Kuesioner disebar menggunakan Google Form, dengan tujuan untuk mempermudah mahasiswa dalam mengisi karena bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Secara keseluruhan jumlah populasi mahasiswa yang dijadikan sampel berjumlah 297 yang berasal dari Program D3 Perhotelan dan DIV Manajemen Perhotelan IPB Internasional. Analisis data menggunakan *Chi Square* dengan SPSS dan metode deskriptif berdasarkan hasil kuesioner sebagai data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis persepsi mahasiswa IPB Internasional Bali terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara daring berbasis LMS menggunakan Uji *Chi-Square*

Proses penelitian diawali dengan penyusunan kuesioner yang kemudian disebar menggunakan Google Form. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut adalah termasuk kemudahan akses materi online, kualitas materi online, kuantitas materi online dan seterusnya yang harus dijawab oleh mahasiswa. Kuesioner tersebut kemudian diisi oleh 297 mahasiswa jurusan Diploma 3 dan 4 Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan *Chi Square* dengan SPSS untuk melihat persepsi mahasiswa IPB Internasional terhadap pembelajaran Bahasa Inggris secara daring berbasis LMS. Berikut adalah hasil dari olah data dengan Chi Square Test.

Tabel 1. Chi Square Test pada Kemudahan Akses Materi Online

Kemudahan Materi	Akses	Observed N	%	Chi-Square	Df	Asymp. Sig
Sangat Mudah		37	12.54			
Mudah		227	76.95			
Sulit		31	10.51			
Total		295	100	252.719 ^a	2	.000

Pada tabel 1, mahasiswa menyatakan mudah mengakses materi 76.95%, sangat mudah 12.54% dan sulit mengakses materi 10.51%.

Ada perbedaan yang sangat nyata ($p=0,000<0,01$) persepsi mahasiswa yang menyatakan kemudahan mengakses materi.

Tabel 2. Chi Square Test pada Kualitas Materi Online dibanding Offline

Kualitas Materi Online	Observed N	%	Chi-Square	Df	Asymp. Sig
Lebih berkualitas	26	8.81	203.292 ^c	3	.000
Sama saja	144	48.81			
Kurang berkualitas	125	42.37			
Total	295	100			

Pada tabel 2, persepsi mahasiswa mengenai kualitas materi online dibanding offline, menyatakan bahwa kualitas materi yang diakses diantara online dengan offline sama saja yaitu 144 orang (48.81%) selanjutnya 125 or (42.37%) menyatakan kurang berkualitas dan 26 or (8.81%)

menyatakan lebih berkualitas materi online dibandingkan dengan offline. Mengenai persepsi mahasiswa terhadap perbedaan kualitas materi tersebut ada perbedaan yang sangat nyata ($p<0,01$)

Tabel 3. Chi Square Test pada Kuantitas Materi Online dibanding Offline

Kuantitas Materi Online	Observed N	%	Chi-Square	Df	Asymp. Sig
Lebih banyak ketika online	81	27.46	164.268 ^c	3	.000
Sama saja	161	54.58			
Lebih banyak ketika offline	53	17.97			
Total	295	100			

Pada table 3, persepsi mahasiswa mengenai kuantitas materi online dibandingkan offline, menyatakan sama saja yaitu 161 (54.58%) selanjutnya 81 orang (27.46%) menyatakan lebih banyak ketika online dan 53 atau (17.97%)

menyatakan lebih banyak Ketika offline. Mengenai persepsi mahasiswa terhadap perbedaan kuantitas materi online dan offline tersebut ada perbedaan yang sangat nyata ($p<0,01$)

Tabel 4. Chi Square Test pada Manfaat Pembelajaran Online

Manfaat Pembelajaran Online	Observed N	%	Chi-Square	Df	Asymp. Sig
Waktu bisa disesuaikan	21	7.12	130.153 ^c	3	.000
Penguasaan media pembelajaran	128	43.39			
Lain-lain	29	39.66			
Total	295	100			

Pada table 4, persepsi mahasiswa terhadap manfaat pembelajaran online menyatakan waktu bisa disesuaikan yaitu 128

(43.39%). Selanjutnya 117 orang (39.66%) menyatakan penguasaan media pembelajaran. Sedangkan 29 (9.83%) lain-lain dan efektifitas

pembelajaran sebanyak 21 orang (7.21%). Mengenai persepsi mahasiswa terhadap manfaat

pembelajaran online dibandingkan offline tersebut ada perbedaan yang sangat nyata ($p < 0,01$)

Tabel 5. Chi Square Test pada Efektifitas Pembelajaran Online dibanding Offline

Efektifitas Pembelajaran Online	Observed N	%	Chi-Square	Df	Asymp. Sig
Lebih banyak online	36	12.20			
Sama saja	60	20.34			
Lebih banyak offline	199	67.46			
Total	295	100	305.664 ^c	3	.000

Pada table 5, persepsi mahasiswa terhadap efektifitas pembelajaran online dibanding offline menyatakan lebih banyak offline yaitu 199 (67,46%). Selanjutnya 60 orang (20,34%) menyatakan sama saja dan 36 (12,20) menyatakan lebih banyak online. Mengenai persepsi mahasiswa terhadap efektifitas pembelajaran online dan offline tersebut ada perbedaan yang sangat nyata ($p < 0,01$)

Hasil analisis menggunakan *Chi Square* dengan SPSS menunjukkan bahwa mahasiswa menyatakan mudah mengakses materi sebanyak 76.95%, dibandingkan Ketika mereka offline, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Sumantri (2021) tentang kepercayaan mahasiswa menggunakan LMS. Untuk kualitas materi antara offline dan online menurut pendapat mahasiswa sama saja dengan ditunjukkan dengan prosentase sebanyak 48.81 %, begitu juga dengan Kuantitas Materi Online dibanding Offline sebanyak 54.58%. Namun untuk penyesuaian waktu, mahasiswa lebih berpihak pembelajaran online ditunjukkan dengan prosentase sebesar 43.39% dibandingkan pertemuan tatap muka (offline), sejalan dengan hasil penelitian oleh Wicaksono and Kusuma (2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 77% mahasiswa sangat senang dan menyukai pembelajaran menggunakan LMS. LMS menjadi media yang paling membantu dalam kegiatan belajar mengajar karena dapat memudahkan beban mahasiswa karena tidak bisa melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka. Sedangkan Efektifitas Pembelajaran Online dibanding Offline, ternyata offline menunjukkan prosentase lebih besar yaitu 67.46%, kontras dengan hasil penelitian Munir

(2020), yaitu penggunaan LMS lebih efektif dan mudah dipahami.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* dengan menggunakan SPSS terhadap lima indikator penggunaan LMS sebagai *platform* pengajaran sekaligus pembelajaran mahasiswa IPB Internasional Bali, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa ipb internasional Bali terhadap pembelajaran bahasa inggris secara *daring* berbasis lms sebagai dampak covid-19 (new normal) ada perbedaan yang nyata. Untuk kemudahan akses materi online, mahasiswa menyatakan mudah dalam mengakses materi melalui moodle. Sedangkan, persepsi mahasiswa mengenai kualitas dan kuantitas materi online dibanding offline, menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas materi yang diakses antara online dengan offline sama saja. Tentang manfaat pembelajaran secara online, mahasiswa sangat setuju bahwa pembelajaran secara online bermanfaat bagi mereka selama pandemic Covid 19 dibandingkan dengan offline, selain itu mereka juga mulai menguasai media pembelajaran yang dipakai. Namun untuk efektifitas pembelajaran online dibanding offline sendiri, mahasiswa menyatakan bahwasanya pembelajaran secara offline lebih efektif dibandingkan dengan online. Dengan hasil penelitian tersebut diatas bisa direkomendasikan untuk tetap menggunakan moodle sebagai basis pengajaran, dalam hal ini adalah pembiasaan penggunaan teknologi, namun pengajaran offline tetap yang utama untuk penyampaian materi kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acker, F. V., Buuren, H. V., Kreijns, K. & Vermeulen, M. (2011). Why Teachers Use Digital Learning Materials: The role of Self Efficacy, Subjective Norm and Attitude. *Education and Information Technologies* 495-514. DOI <https://doi.org/10.1007/s10639-011-9181-9>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, edisi revisi VI, Cetakan ke 13*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(August), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105440>
- Fahmi, M.H. 2020. Komunikasi Synchronous dan Asynchronous dalam E-learning pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6 (2), 146-147.
- Fauzia, F. R. V. Y. P. S. A. A. J. H. (2020). Bunga Rampai Covid-19: Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat.
- Fitriani, Y. 2020. Analisa Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Sebagai Media Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal of Information systems, informatics and computing*, 4(2), 2-3.
- Gunawan, G., Sahidu, H., Susilawati, S., Harjono, A., & Herayanti, L. (2019, December). Learning Management System with Moodle to Enhance Creativity of Candidate Physics Teacher. *In Journal of Physics: Conference Series*, 1417 (1), 1-7.
- Ja'ashan, M.M.N. H. (2020). The Challenges and Prospects of Using E-learning among EFL Students in Bisha University. *Arab World English Journal*, 11 (1) 124-137. DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol11no1.11>
- Januariza, Y., & Hendriani, S. (2016). Student'anxiety In Learning Speaking. *Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching*, 4(2).
- Khan, M. A., Nabi, M. K., Khojah, M., & Tahir, M. (2021). Students ' Perception towards ELearning during COVID-19 Pandemic in India : An Empirical Study. 1–1
- Kintanar, Fitzgerald & Elladora, Suzette & Dayaganon, Crysali & Albarracin, Virginia & Legaspi, Finch Marie. (2021). Preferred Web-Based Teaching-Learning Platforms of University Students in the New Normal. *International Journal of Educational Science and Research*, 11. 173-188.
- Li, L. Y., & Tsai, C. C. (2017). Accessing online learning material: Quantitative behavior patterns and their effects on motivation and learning performance. *Computers and Education*, 114, 286–297. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.07.007>
- Lin, M., Chen, H. & Liu, K. (2017). A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education* 13 (7) 3553-3564. DOI <https://dx.doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>
- Lister, M. (2014). Trends in the Design of E-Learning and Online Learning. *Journal of Online Learning & Teaching*, 10(4), 671.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Mendikbud. (2020). Permendikbud No 04 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud No 88 Tahun 2014 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek

- Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–125.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Obeidat, M. M. (2020). Undergraduate Students' Perspective About Online Learning: A Case Study Of Hashemite University Students In Jordan. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(8), 4054-4071
- Prasetyo, T., Marini, A., & Sumantri, M.S. 2021. Kepercayaan dan Kepuasan Penggunaan LMS Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2), 164-166.
- Thuneberg, H. M., Salmi, H. S., & Bogner, F. X. (2018). How creativity, autonomy and visual reasoning contribute to cognitive learning in a STEAM hands-on inquiry-based math module. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 153-160. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.07.003>.
- Wicaksono, T. A., & Kusuma, W. A. 2021. Tingkat Keunggulan Beberapa LMS dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(8), 1379-1380.
- Zboun, J.S. & Farrah, M. (2021). Students' perspectives of online language learning during corona pandemic: Benefits and challenges. *Indonesian EFL Journal*, 7(1), 13-20. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v7i1.3986>